

**PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM HEADLINE *TRIBUN KALTIM*  
EDISI 10 FEBRUARI 2013 “ANAS MELAWAN TITAH SBY”  
(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)\***

***DEIXIS ON TRIBUN KALTIM HEADLINE “ANAS MELAWAN TITAH  
SBY” ON FEBRUARY 10<sup>th</sup>, 2013  
(A PRAGMATIC STUDY)***

**Afritta Dwi Martyawati**  
**Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur**  
**Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda**  
**Pos-el : dealexa\_fritzha@yahoo.com**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk deiksis yang sering digunakan dalam ranah surat kabar. Subjek penelitian ini adalah *headline* Surat Kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Deiksis yang terdapat dalam *headline* Surat Kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” meliputi deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal. Deiksis persona yang ditemukan adalah *saya, kita, ia, -nya, calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat, tokoh Sengkuni, dan mereka*. Deiksis spasial yang ditemukan adalah pemakaian demonstratif *ini dan itu*. Deiksis temporal yang digunakan adalah bentuk nomina temporal *sembilan jam setelah...., sebelumnya, dan sekarang ini*.

**Kata kunci** : deiksis, deiksis persona, deiksis spasial, deiksis temporal.

***Abstract***

*This study aims to reveal deixis in newspapers. The subject of this study is a headline of *Tribun Kaltim* on February 10<sup>th</sup>, 2013 titled “Anas Melawan Titah SBY”. It is descriptive study. The result shows that it applies personal deixis (saya, kita, ia, -nya, calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat, tokoh Sengkuni, and mereka), spacial deixis (ini and itu), and temporal deixis (sembilan jam setelah...., sebelumnya, and sekarang ini).*

***Keywords***: *deixis, personal deixis, spacial deixis, temporal deixis*

---

<sup>\*)</sup> Naskah masuk: 2 Februari 2015. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 3Maret 2015. Suntingan II: 13 Maret 2015

## I. PENDAHULUAN

Para ahli bahasa biasanya memberikan definisi bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri (Abdul Chaer, 1994). Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa, baik kata, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana selalu memiliki makna tertentu yang dapat berubah kapan saja atau bahkan tidak berubah sama sekali. Namun demikian, tidak banyak orang yang mempersoalkan bagaimana bahasa bertindak sebagai media komunikasi yang efektif. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah konteks tuturan. Salah satu cara untuk mengetahui bahasa dan penggunaannya tersebut adalah melalui sudut pandang pragmatik.

Pragmatik sebagai cabang linguistik yang berdiri sendiri memiliki bidang kajian yang cukup kompleks bahkan dimungkinkan sering tumpang tindih antara kajian pragmatik dan kajian cabang linguistik lainnya. Menurut Bambang Kaswanti Purwo, bidang kajian yang dipelajari dalam pragmatik ada empat, yaitu deiksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*), dan implikatur pembicaraan. Sementara itu, Levinson (1983:27) membagi bidang kajian pragmatik menjadi lima, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dengan demikian, Levinson memasukkan satu hal yang lain, yaitu aspek-aspek wacana dalam kajian pragmatik, sedangkan Purwo tidak menyebutkan aspek wacana tersebut.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1984:1). Misalnya, kata *sini* dan *sekarang* tidak memiliki acuan yang tetap, tetapi

bervariasi bergantung kapan kata tersebut dituturkan. Kata *sini* memiliki acuan yang jelas setelah diketahui di mana kata itu diucapkan. Demikian pula, kata *sekarang* akan memiliki referen yang jelas ketika diketahui kapan kata itu diujarkan. Berbeda halnya dengan kata *rumah* dan *meja* yang memiliki acuan yang jelas dan tetap karena referennya tidak berpindah-pindah.

Berhubungan dengan penjelasan di atas, penulis ingin memfokuskan pada salah satu bidang kajian pragmatik, yaitu penggunaan deiksis dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 dengan judul "Anas Melawan Titah SBY". Alasan pemilihan judul tersebut karena kajian tentang deiksis dalam ranah surat kabar belum banyak diangkat, bahkan kalau boleh dibilang jarang dilakukan oleh para pengkaji bahasa. Padahal, surat kabar merupakan salah satu media untuk menyampaikan pikiran dan melakukan tindak komunikasi yang cukup populer di masyarakat, selain media elektronik. Tujuan penulis menganalisis penggunaan deiksis dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY" adalah untuk mengetahui bentuk deiksis yang sering digunakan dalam ranah surat kabar.

## II. TEORI

### A. Pragmatik

Istilah pragmatik sebagaimana kita kenal saat ini diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938 ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (*semiotic*). Ia menjelaskan bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pagmatics*) (Levinson, 1983:1).

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari segi penggunaannya dan satu-satunya tataran

linguistik yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Yule (1996:3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, memberikan beberapa batasan tentang definisi pragmatik. Menurut Levinson, "*Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*" (pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa). Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Thomas (1995:22), dengan mengandaimakan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech (dalam Gunarwan 2004:2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur.

## B. Deiksis

Secara terminologis, kata deiksis (*deixis*) berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal penunjukan secara langsung' (Nadar, 2009:54). Deiksis tersebut dipakai untuk suatu penunjukkan, mengacu pada suatu cara khusus di dalam menafsirkan atau menginterpretasi suatu cara penunjukkan ekspresi kebahasaan tertentu. Menurut Djajasudarma (2010:57), fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronomina demonstratif, pronomina persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya, *sekarang, disini*) dan termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan. Deiksis dapat pula berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau kawan bicara.

Yule (1996:9) mendefinisikan makna deiksis dengan penunjukkan melalui bahasa, *...it means 'pointing' via language*. Bentuk linguistik yang berfungsi sebagai ungkapan deiksis dinamakan dengan *deictic expression* atau dalam banyak hal sering disebut dengan *indexica*. *Indexica* digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona ('ku', 'mu'), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial ('di sini', 'di sana'), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal ('sekarang', 'kemudian'). Secara khusus kajian tentang deiksis ini berlaku untuk percakapan yang semuka atau saling berha-

dapan dalam sebuah konteks tertentu yang sudah dipahami, baik oleh pembicara maupun pendengar.

Secara garis besar, Yule (1996:9) membagi acuan deiksis ke dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) deiksis personal (*person deixis*), yaitu deiksis yang mengacu kepada orang, misalnya *me, you, us, him, her, his, she, he* dalam bahasa Inggris dan *dia, ia, mereka*, dan lain-lain dalam bahasa Indonesia; (2) deiksis spasial atau tempat (*spatial deixis*), yaitu deiksis yang mengacu kepada tempat yang dipergunakan oleh peserta pertuturan dan situasi saat pertuturan berlangsung, misalnya *here, there* (bahasa Inggris) dan *di sana, di sini* (bahasa Indonesia); (3) deiksis waktu (*temporal deixis*), yaitu deiksis yang berkaitan dengan penafsiran waktu relatif terhadap saat terjadinya proses pertuturan, misalnya *yesterday, last week, then, now* yang menunjukkan aspek 'kala' (*tense*).

Masih menurut Yule (1996:9), hal atau sesuatu yang diacu oleh kata deiksis sangat terikat oleh konteks si penutur atau penulis. Misalnya kata "*I'll put this here*" yang diucapkan Jim kepada Anne. Dalam konteks *this* dan *here* di atas acuannya tidak jelas. Dapat saja kata *this* dan *here* tersebut bagi Jim diinterpretasikan secara berbeda oleh Anne. Padahal, sebenarnya Jim ingin mengatakan kepada Anne bahwa ia akan meletakkan kunci di dalam laci. Oleh karena acuan kata *this* dan *here* tergantung sepenuhnya pada si penutur, maka kajian tentang deiksis ini termasuk ke dalam kajian Pragmatik.

Pengacuan dari penutur atau *referring* dibedakan menjadi dua secara garis besar, yaitu 'dekat dengan pembicara' dan 'jauh dari pembicara'. Pengacuan 'dekat' di sini meliputi ketiga aspek deiksis, yaitu personal, spasial, dan temporal yang dinilai atau dianggap memiliki dimensi kedekatan dengan si pembicara, misalnya *me, you, here, now, this time*. Pengacuan 'jauh' juga meliputi ketiga aspek yang dianggap berdimensi

jauh dari si pembicara, seperti *she, he, they, there, that, then, that time*. Deiksis yang berdimensi 'dekat' dengan pembicara disebut proksimal (*proximal*), sedangkan yang berdimensi 'jauh' disebut dengan distal (*distal*) (Yule, 1996:9).

Bambang Kaswanti Purwo (1984) dalam penelitian tentang Deiksis dalam Bahasa Indonesia menjelaskan terdapat dua jenis deiksis terkait dengan tuturan dalam sebuah interaksi percakapan, yaitu deiksis luar tuturan (*exophoric reference*) dan deiksis dalam tuturan (*endophoric reference*). Deiksis luar tuturan berkaitan dengan semantik leksikal dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu, deiksis personal, tempat atau spasial, dan deiksis waktu atau temporal. Adapun deiksis dalam tuturan atau *endophora* membahas tentang pemarkah *anaphora* dan *cataphora*. Pemarkah *anaphora* mengacu kepada konstituen yang terletak sebelum pemarkah tersebut, sedangkan pemarkah *cataphora* mengacu kepada konstituen sesudah pemarkah tersebut.

### III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah cara kerja bersistem di dalam penelitian bahasa dengan cara mengumpulkan data secara deskriptif berdasarkan teori linguistik (Djajasudarma, 1993:57). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan topik dan judul,
2. Membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini,
3. Mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis,
4. Mengklasifikasi data yang ditemukan,
5. Memilih data yang akan digunakan dalam penelitian,
6. Menganalisis data yang telah diseleksi,

7. Menyimpulkan data yang telah dianalisis,
8. Menulis laporan.

#### IV. PEMBAHASAN

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis, apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1984:1). Dalam tulisan ini, jenis deiksis yang dipakai untuk menganalisis teks *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” mengacu pada pembagian deiksis menurut Yule (1996:9), yaitu deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal.

##### A. Deiksis Persona

Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran peserta dalam komunikasi atau peristiwa berbahasa. Dalam hal ini deiksis persona dapat dibedakan menjadi tiga macam peran, yaitu kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Yule, 1996:10). Oleh Slametmuljana, deiksis persona disebut dengan istilah kata ganti diri. Sementara itu, menurut Mees, Poedjawijatna dan Zoetmulder, dan Hadidjaja mempergunakan istilah kata ganti orang (Purwo, 1984:22). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang mendapat peranan disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pembicara lagi, ia akan berganti peran yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraannya (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri

secara aktif) diberi peran yang disebut persona ketiga (Purwo, 1984:22).

Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” adalah persona *-nya, ia, mereka, kita, saya, calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat, dan tokoh Sengkuni* yang dapat dibagikan sebagai berikut.

Bentuk Persona	Tunggal	Jamak
Pertama (I)	Saya	Kita
Kedua (II)	--	--
Ketiga (III)	Ia	mereka
	-nya	
	calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat	
	tokoh Sengkuni	

Pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya*, dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” terdapat pada kalimat berikut.

- (1) “....., **saya** bangga dan optimis bisa memenangkan Pilkada Lebak. **Saya** juga yakin Demokrat masih bisa menang 2014,” ujar Anas.
- (2) “Untuk urusan internal, **saya** punya etika organisasi. **Saya** tidak akan banyak bicara,” ujarnya.

Pemakaian pronomina *saya* pada kalimat (1) dan (2) sama-sama mengacu kepada Anas Urbaningrum sebagai tokoh sentral yang dibicarakan dalam berita *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 karena tengah mengalami masalah hukum yang kini ditangani KPK.

Pronomina persona pertama jamak, *kita*, dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” terdapat pada kalimat berikut.

- (3) “Semoga badai yang **kita** lalui akan berlalu. Juga setelah itu **kita** bisa naik kelas,” ujar Anas.
- (4) “**Kita** kompak luar biasa.....,” lanjut Mubarak.

Pemakaian deiksis *kita* pada kalimat (3) dan (4) mengacu kepada orang pertama jamak. Namun, pemakaian *kita* tersebut tidak melibatkan persona kedua, tetapi dimaksudkan untuk mengacu kepada persona pertama dan persona ketiga, yaitu si pembicara dan partai Demokrat. Namun, acuan *kita* pada kalimat (3) dan (4) sesungguhnya berbeda. Pada kalimat (3) mengacu kepada si pembicara, Anas, dan Partai Demokrat, sedangkan kalimat (4) mengacu kepada Mubarak dan Partai Demokrat. Seharusnya si pembicara menggunakan deiksis persona *kami*, bukan persona *kita*. Dalam bahasa Indonesia, bentuk persona deiksis *kami* merupakan bentuk eksklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan ketiga, sedangkan bentuk inklusifnya adalah *kita*, yaitu penggabungan antara persona pertama dan kedua.

Bentuk deiksis persona ketiga tunggal dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” dinyatakan dengan *ia*, *-nya*, *calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat*, dan *tokoh Sengkuni*. Berikut kalimatnya.

- (5) **Ia** berharap, langkah penyelamatan yang telah diputuskan akan memberikan hasil positif.

Pemakaian pronomina *ia* pada konteks kalimat (5) mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. *Ia* pada kalimat (5) mengacu kepada Anas Urbaningrum.

- (6) .... meminta Anas fokus menghadapi permasalahan hukumnya di KPK ....
- (7) Pukul 08.20 WIB, Anas meninggalkan kediamannya di kawasan Duren Sawit, Jakarta Timur .....

- (8) Ratusan kader Demokrat yang hadir untuk mengikuti acara pelantikan pengurus PAC se Kabupaten Lebak mengelu-elukan namanya.
- (9) Senyum Anas terus mengulas mendingar namanya dielu-elukan.
- (10) Dalam pidatonya, Anas berharap kader Demokrat tetap kompak dalam melalui badai yang melanda partai.
- (11) Menurut **nya**, semua yang dialami sekarang ini akan membuat partainya lebih dewasa dan menjadi lebih besar.
- (12) Anas hanya mengatakan tugasnya kini menyebarkan virus optimisme.....
- (13) .....keputusan Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat SBY yang mencahut kewenangannya sebagai Ketua Umum menggambarkan.....
- (14) Anas telah menerima lapang dada pengambilalihan kekuasaannya oleh SBY.
- (15) Anas sudah menyerukan kepada DPD (Dewan Pimpinan Daerah) untuk menerimanya,” ujarnya.
- (16) Namun setelah dijelaskan Bupati Mulyadi, mereka baru tahu kalau pria muda di sampingnya adalah Ketua Umum Demokrat Anas Urbaningrum.
- (17) Ruhut juga mengingatkan para sekutu Anas mulai berdoa agar posisinya tetap dipertahankan.

Selain pemakaian pronomina *ia*, deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” adalah deiksis *-nya*, yaitu pada kalimat (6) - (17). Bentuk *-nya* pada kalimat (6) - (14) mengacu kepada Anas Urbaningrum. Deiksis persona *-nya* pada kalimat (15) yang menjadi pembicara adalah Mubarak. Sementara itu, deiksis persona *-nya* pada kalimat (16) mengacu kepada Bupati Lebak, Mulyadi Jayabaya. Pada kalimat (17) pemakaian deiksis persona *-nya* mengacu kepada sekutu Anas. Dengan demikian, acuan *-nya* berpindah-pindah.

Penunjukkan pada pronomina persona acuannya tidak tetap, bergantung kepada hadir tidaknya peserta dalam tuturan.

Sementara itu, deiksis persona yang digunakan pada kalimat (18) adalah leksem jabatan, yaitu *calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat* yang mengacu pada Iti Octavia Jayabaya. Sedangkan pada kalimat (19) deiksis persona yang digunakan adalah leksem nomina insani, yaitu *tokoh Sengkuni* yang mengacu pada Anas Urbaningrum.

(18) Anas juga mengungkapkan optimisme untuk kemenangan **calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat**.

(19) .....dan akan mempelajari terus kisah Mahabrata dengan **tokoh Sengkuni**.

Bentuk deiksis persona ketiga jamak yang digunakan dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY" adalah deiksis *mereka*, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(20) Namun setelah dijelaskan Bupati Mulyadi, **mereka** baru tahu kalau pria muda di sampingnya adalah Ketua Umum Demokrat Anas Urbaningrum.

(21) **Mereka** pun lantas menyalami Anas.

Pemakaian bentuk deiksis persona ketiga jamak, *mereka*, pada kalimat (20) dan (21) mengacu kepada petani.

## B. Deiksis Spasial

Deiksis spasial berhubungan dengan konsep tentang jarak dari si pembicara dengan obyek pembicaraannya. Pemakaian deiksis spasial atau tempat, yang mengacu pada suatu referen tertentu yang berpindah-pindah seringkali menjadi anafora bagi informasi sebelumnya. Menurut Nababan (1987:41), deiksis tempat merupakan pemberian bentuk petunjuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi orang

atau pemeran dalam peristiwa berbahasa. Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis spasial bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Berikut contoh pemakaian deiksis spasial yang terdapat dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY".

(22) "Dalam rapat **itu** Ketua Majelis Tinggi (SBY) mengatakan bahwa Anas Urbaningrum tetap Ketua Umum dan Wakil Majelis Tinggi," ujar Anas.....

(23) "Melihat kondisi seperti **ini**, saya bangga dan optimis bisa menangkan Pilkada Lebak.....," ujar Anas.....

(24) "Partai Demokrat **itu** solid.....," jelas Anas.

(25) "**Ini** kan keputusan revolusioner, tidak lihat AD/ART," kata Mubarok.

(26) "**Ini** menguji loyalitas," tegas Ruhut.

(27) Teman Anas sesama kader HMI yahni Ramdanyah menyatakan bahwa Anas tetap tenang menerima keputusan **ini**.

Kata *ini* dan *itu* pada contoh-contoh kalimat di atas kehadirannya cukup penting dalam konteks tuturan karena deiksis spasial tersebut akan merujuk atau mengacu kepada sesuatu pada bagian pertuturan tersebut. Kata *ini* menunjukkan ruang yang dekat dengan pembicara (*proximal*) sedangkan kata *itu* menunjukkan ruang yang jauh dengan pembicara (*distal*). Kata *seperti ini* dan *keputusan ini* merujuk pada sesuatu yang dekat (*proximal*) dengan pembicara. Adapun kata *rapat itu* dan *Partai Demokrat itu* mengacu kepada *rapat* dan *Partai Demokrat* yang jaraknya jauh (*distal*) dengan pembicara namun masih dapat dilihat dan ditunjuk oleh si pembicara. Sementara itu, kata *ini* pada kalimat (25) dan (26) memiliki makna dalam konteks oleh si penutur. Dimungkinkan bahwa dasar pragmatik deiksis spasial *ini* diper-

lakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Kata *Ini* pada kalimat (25) dan (26) menjadi anafora yang mengacu ke antesenden sebelumnya. Kata *Ini* pada kalimat (25) mengacu pada pengambilalihan kepemimpinan Demokrat dari Anas, sedangkan kata *ini* pada kalimat (26) mengacu pada penandatanganan pakta integritas.

### C. Deiksis Temporal

Deiksis yang menyangkut waktu berhubungan dengan struktur temporal. Dalam beberapa bahasa, deiksis waktu diungkapkan dalam bentuk kala atau tense, seperti pada kalimat dalam bahasa Inggris, *I bought a book* (waktu yang lalu). Tanpa keterangan waktu, deiksis waktu pada kalimat tersebut sudah jelas.

Deiksis waktu yang ditemukan dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY" seperti pada kalimat berikut.

- (28) ... **sembilan jam setelah** SBY mengumumkan pengambilalihan kendali Demokrat .....
- (29) **Sebelumnya**, SBY mengatakan bahwa Majelis Tinggi mengambil alih kendali DPD dan DPC Demokrat se-Indonesia.
- (30) Menurutny, semua yang dialami **sekarang ini** akan membuat partainya lebih dewasa dan menjadi lebih besar.

Nomina temporal *sembilan jam setelah....., sebelumnya, dan sekarang ini* bersifat deiktis karena yang menjadi patokan adalah waktu si pembicara dalam tuturan tersebut. Kata *sembilan jam setelah.....* bertitik labuh pada satuan waktu sembilan jam setelah pembicaraan itu berlangsung. Kata *Sebelumnya* bertitik labuh pada waktu ke belakang, sedangkan kata *sekarang ini* bertitik labuh pada kurun waktu tertentu dan masih berlangsung pada saat berbicara.

## V. SIMPULAN

Deiksis yang terdapat dalam *headline* Surat Kabar Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY" meliputi deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal.

Deiksis persona menempatkan persona pertama tunggal, yaitu *saya*; persona pertama jamak, yaitu *kita*; persona ketiga tunggal, yaitu *ia, -nya, calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat, dan tokoh Sengkuni*; dan persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Pemakaian deiksis persona kedua, baik tunggal maupun jamak, tidak ditemukan dalam *headline* surat kabar tersebut.

Deiksis spasial yang ditemukan adalah pemakaian demonstratif *ini* dan *itu*. Kata *ini* menunjukkan ruang yang dekat dengan pembicara (*proximal*) sedangkan kata *itu* menunjukkan ruang yang jauh dengan pembicara (*distal*).

Deiksis temporal yang digunakan adalah bentuk nomina temporal *sembilan jam setelah....., sebelumnya, dan sekarang ini*. Kata *sembilan jam setelah.....* bertitik labuh pada satuan waktu sembilan jam setelah pembicaraan itu berlangsung. Kata *sebelumnya* bertitik labuh pada waktu ke belakang. Adapun kata *sekarang ini* bertitik labuh pada kurun waktu tertentu dan masih berlangsung pada saat berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- — — —. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.



- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.
- Hurford, James, R & Brendan Heasley. 1983. *Semantics: a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Strazny, Philipp. 2005. *Encyclopedia of Linguistics Vol. 1*. New York: Taylor & Francis Books Inc.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/ New York: Longman.
- Trask, R.L. & Bill Mayblin. 2000. *Introducing Linguistics*. NSW: Allen & Unwin Pty. Ltd.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.